

# PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI KEMAMPUAN MUHADATSAH

**Kaharuddin**

*Email: kaharuddin@iainpare.ac.id*

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*

## ABSTRACT

*One of the skills learned in learning Arabic language is maharah al-kalam (speaking skill). Muhadatsah (conversation) which is one part of maharah al-kalam is a skill that is used to communicate for thoughts, thoughts for others. the ability of Muhadatsah in learning Arabic, helps something that is easy, by those who must pay attention to various factors and always look for patterns and systems that can really overcome learning problems. To be able to learn effective Muhadatsah learning, it must look for various things, starting from attend, selection of methods, techniques and selection of appropriate materials with students.*

**Keywords:** *learning, Muhadatsah*

## ABSTRAK

Salah satu kemahiran yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Arab adalah *maharah al-kalam*. Muhadatsah yang menjadi salah satu bagian dari *maharah al-kalam* merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan kepada orang lain. kemampuan muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab, bukanlah sesuatu yang mudah, oleh karena harus memperhatikan berbagai faktor dan senantiasa mencari pola dan sistem yang betul-betul dapat mengatasi persoalan pembelajaran.. Untuk dapat menciptakan pembelajaran muhadatsah yang efektif, maka harus memperhatikan berbagai hal, mulai dari pendekatan, pemilihan metode, teknik dan juag pemilihan materi yang tepat dengan peserta didik.

**Kata Kunci:** pembelajaran, Muhadatsah

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang mempunyai berbagai spesifikasi dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia. Spesifikasi dan keistimewaan tersebut sekaligus menjadi kesulitan di dalam mempelajarinya, terutama bagi non-Arab. Kesulitan tersebut dapat dilihat pada pengucapan huruf-huruf Arab, perubahan-perubahan kata, hukum *i, rab* dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Arab juga telah banyak diminati di dunia Barat. Di Amerika, misalnya tidak ada perguruan tinggi terkemuka yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, contohnya adalah Harvard University dan George Town yang mempunyai pusat studi Arab yang bernama *Center for Contemporary Arab Studies*. Begitu pula, bahasa Arab telah menjadi bahasa kedua yang telah dipelajari berbagai macam faktor, baik faktor ekonomi, politik maupun faktor-faktor lainnya, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Di sisi lain, tujuan utama pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab adalah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa itu, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pembelajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (*maharah al- Lughah*).<sup>1</sup> Dalam belajar bahasa, maka tidak akan lepas dari empat kemahiran berbahasa, termasuk bahasa Arab<sup>2</sup>. Empat kemahiran tersebut adalah, kemahiran mendengar (istima'), kemahiran bercakap (al- kalam), kemahiran membaca (qiraah) dan kemahiran menulis (kitabah).

Salah satu kemahiran dari keempat kemahiran tersebut adalah *maharah al-kalam*. Kemahiran ini berorientasi kepada kemampuan *muhadatsah* yang berarti “mengucapkan suara-suara bahasa Arab dengan benar menurut pakar bahasa itu.”<sup>3</sup> *Muhadatsah* merupakan keterampilan berbahasa yang bisa digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan kepada orang lain.

Istilah *muhadatsah* dalam pembelajaran bahasa Arab termasuk kategori belajar bahasa Arab secara aktif, yaitu suatu keadaan di mana seseorang yang sedang belajar bahasa Arab melakukan aktivitas berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Belajar secara aktif sangat diperlukan oleh peserta didik agar

<sup>1</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 129.

<sup>2</sup> lihat Azhar Arsyad, *Bahasa arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 6.

<sup>3</sup> Radliyah Zainuddin, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 62.

mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Ciri belajar aktif adalah ketika peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan, mereka menggunakan otak mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.<sup>4</sup>

*Muhadatsah* merupakan sebuah keterampilan tersendiri yang menuntut konsistensi dari orang yang mempelajari sebuah kemampuan artikulasi kata, secara benar, detail, dan tetap dari aturan-aturan tata bahasa, jumlah serta kalimat agar dapat membantunya pada analogi seperti yang diinginkan oleh si pembicara dalam intonasi komunikasinya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, untuk menciptakan kemampuan /muhadatsah, maka dibutuhkan strategi pembelajaran dan penggunaan metode dan teknik yang tepat, sehingga akan membantu tercapainya tujuan dalam pembelajaran bahasa Arab.

## PEMBAHASAN

### Beberapa Istilah Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab

#### *Pendekatan*

Bagi Anthony, pendekatan merupakan suatu aksioma, sesuatu yang baku dan tidak dapat lagi dibantah akan kebenarannya. Azhar Arsyad menambahkan bahwa Pendekatan yang dalam bahasa Inggris disebut approach atau المدخل dalam bahasa Arab adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa<sup>6</sup>.

Pengertian pendekatan dalam proses pembelajaran adalah seperangkat asumsi-asumsi yang antara satu dengan yang lainnya saling terkait. Asumsi ini sangat terkait dengan karakter bahasa dan karakter proses pengajaran serta pembelajarannya. Pendekatan juga bisa diartikan dengan cara pandang. Hal ini sangat ditentukan arah dan orientasi pembelajaran. Karena pendekatan ini yang akan menjadi dasar yang bersifat filosofi dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendekatan ini pada hakekatnya adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar-mengajar, dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tak perlu diperdebatkan. Dengan kata lain, pendekatan ini merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa. Contohnya, pendapat tentang bahasa yang lahir dari segala sesuatu yang didengar

<sup>4</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2010), h. 28.

<sup>5</sup> Ahmad Abdullah Basyir, *Mudzakarotu Ta'lim al-Kalam (al-Muhadatsah), Saudi Arabiyah Li-Daurat at-Tadribiyat al-Maksyafah, 1971*, h. 1

<sup>6</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran.*, h. 18

<sup>7</sup> M. Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab* (cet. II; Malang: UIN\_Malang Press, 2008), h. 2.

dan diucapkan, sedangkan menulis merupakan kemampuan yang muncul sesudahnya.

Dari pendapat inilah maka lahir asumsi yang menyatakan bahwa tahap awal yang harus dilakukan dalam belajar dan mengajar bahasa adalah menanamkan kemampuan mendengar dan berbicara. Setelah itu baru menanamkan kemampuan membaca dan menulis.

## **Metode**

Pengertian metode

Kata metode berasal dari bahasa Inggris “*method*” yang berarti cara di dalam melakukan sesuatu.<sup>8</sup> Dalam bahasa Arab, metode disamakan dengan *طريقة* yang juga berarti cara atau jalan.<sup>9</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang berencana dan teratur di dalam berbuat sesuatu.<sup>10</sup>

Istilah metode dalam tinjauan terminologi berarti rencana menyeluruh, yang berhubungan dengan pengkajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu pendekatan.<sup>11</sup> Sejalan dengan pengertian ini, Azhar Arsyad mengemukakan arti metode sebagai rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas approach yang telah dipilih.<sup>12</sup>

*Penamaan dan lahirnya sebuah metode*

“Apalah arti sebuah Nama”. Ungkapan ini sering kita dengar dari orang-orang yang tidak terlalu mementingkan nama. Akan tetapi, di pihak lain kebanyakan orang sangatlah menghargai keberadaan nama, sehingga terkadang mereka sibuk dan berfikir keras hanya persoalan mencari dan menentukan nama sesuatu.

Sandra Savignon mengatakan bahwa sekali sesuatu diberi nama, maka dinding pun berdiri mengitarinya yang menjadikan ia terpisah dan berbeda dengan nama lainnya. Sekali diberi nama ia lalu nampak mempunyai wujud yang independen.<sup>13</sup>

<sup>8</sup> John M. Echols, *Kamus Inggris – Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 379. Lihat pula Noah Webster, *Webster’s New Twentieth Century Dictionary* (Amerika: William Colling Publisher, 1986), h. 1134.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 849.

<sup>10</sup> Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1985), h. 1167.

<sup>11</sup> M. Radhi al-Hafid, *Mengenal Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Ujungpandang: Berkah Utami, 1991), h. 3.

<sup>12</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran.*, h. 18.

<sup>13</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran.*, h. 18.

Begitu pula dengan lahirnya suatu metode pembelajaran bahasa dengan nama yang disematkan padanya. Begitulah apa yang terjadi dengan metodenya “Silent Way”, metodenya Curran; yang disebut Community Language Learning”, Metodenya Lozanov yang disebut Suggestopedia, Wilkins; Function Nation, Asher, TPR dan seterusnya. Pencetusnya lalu menjadi “the Saint” (orang Suci) dikelilingi kemudian didukung oleh para pendekar muda persis mirip dengan lahirnya suatu paham kepercayaan.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan penamaan metode, dari pernyataan Clark mengatakan bahwa penamaan metode hanyalah agar kita mempunyai sesuatu yang dapat dicanteli untuk mengantungkan gagasan-gagasan kita dalam pembelajaran bahasa. Di samping itu, juga memberikan rasa stabil, yaitu semacam kepercayaan atau keyakinan dan rasa aman kepada murid dan guru. Dan para guru pun sadar bahwa mereka bekerja bergandengan dengan orang lain pada dunia yang sama, dunia pembelajaran bahasa asing.<sup>15</sup>

Metode agar dapat bermanfaat haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang kongkrit. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat itulah teknik.<sup>16</sup> Dan teknik dapat diketahui dengan mengunjungi kelas, yaitu melihat apa yang terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan (implementasi) dari prosedur atau metode tersebut.

### **Teknik**

Teknik berasal dari bahasa Inggris yaitu “*technique*” yang berarti kemahiran atau keahlian. Atau cara mengerjakan sesuatu dan kemampuan menerapkan suatu metode. Sementara dalam bahasa Arab istilah ini sepadan dengan kata أسلوب. Azhar Arsyad mendefinisikannya sebagai langkah, persiapan/perencanaan dan sarana yang secara implementasi dapat dilihat dalam ruang kelas. Atau ia merupakan strategi yang ditempuh oleh seorang pengajar dalam pembelajaran.<sup>17</sup> Dengan demikian, Teknik bersifat implementasional, artinya apa yang sesungguhnya terjadi dalam kelas.

Teknik merupakan usaha untuk memenuhi metode dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dalam kelas. Oleh karena itu, teknik digunakan semestinya

---

<sup>14</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, h. 18., h. 20.

<sup>15</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, h. 18-19.

<sup>16</sup> Sudaryanto, *Metode Linguistik* (Gadjah Mada: University Press), h. 26.

<sup>17</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, h. 19.

konsisten dengan metode dan karenanya pula tetap didasarkan pada pendekatannya, misalnya salah satu asumsi (pendekatan) bahasa bahwa ia bersifat manusiawi dan aural-oral (yaitu bahasa adalah bagaimana ia didengar dan diucapkan). Tentunya dengan berdasarkan dengan pendekatan ini kita mencari metode dan teknik yang mengarah kepada kemahiran mendengar dan berbicara.

Teknik ini banyak bergantung pada kemampuan pribadi seorang pengajar dan komposisi kelas. Ketika seorang pengajar tidak dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa, tujuan pembelajaran dan materi, maka tidaklah disebut pengajar yang memiliki kemampuan teknik pembelajaran yang baik. Atau ketika seorang pengajar merasa malu apabila ia dikunjungi oleh beberapa orang karena takut bahwa pengunjunnya akan salah paham tentang teknik yang ia gunakan, maka ia tidaklah disebut sebagai guru yang memiliki kepribadian yang tangguh.

Usaha untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, dengan mempergunakan berbagai macam cara dan sarana yang ada, maka itulah sebenarnya teknik, yaitu bagaimana kita melaksanakan apa yang telah kita putuskan untuk mencapai tujuan tersebut, yang kita lakukan dan aplikasikan dalam kelas ketika menghadapi anak didik.

### **Hubungan antara Pendekatan, Metode dan Teknik**

Trio istilah ini mempunyai hubungan secara hirarki. Hubungan ini menggambarkan bahwa teknik merupakan suatu hasil dari metode yang selalu konsisten dengan pendekatan.

Berkaitan dengan penamaan metode, berbagai kesimpangsiuran sering terjadi di dalam penamaannya. Tidak sedikit ditemukan suatu metode terkadang disebut pendekatan atau mungkin disebut teknik. Begitu pula sering muncul pertanyaan, bagaimana membedakan antara metode dengan teknik?, apakah metode lebih besar dari teknik? dan berbagai pertanyaan lainnya yang muncul untuk mengetahui keberadaan term metode tersebut.

Memang untuk membedakan keberadaan tiga istilah tersebut terkadang mengalami kebuntuan. Hal ini bukan hanya dialami oleh kita sekarang ini, bahkan para pakar sebelumnya juga terkadang mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang serupa.

Dari berbagai pendapat tentang hal ini, dapat dikemukakan bahwa untuk membedakan ketiga istilah tersebut adalah, pendekatan dapat diketahui dengan melakukan diskusi tentang ide-ide, prinsip-prinsip pembelajaran bahasa atau keadaan alamiah bahasa itu sendiri. Hasil dari diskusi tentang hal tersebut, maka itulah pendekatan yang bersifat aksioma. Sementara metode adalah mencakup

keseluruhan cara pelaksanaan pembelajaran atau perbuatan-perbuatan lain, sifatnya prosedural.

Dengan demikian, antara pendekatan, metode dan teknik terdapat suatu urutan yang tetap, artinya dari pendekatan dapat timbul metode, dan dari metode dapat muncul teknik.

### **Seputar istilah Muhadatsah**

Istilah *muhadatsah* merupakan *isim masdar mimie* berasal dari kata *haadatsa yuhaaditsu* dengan wazan *faa'ala yufaa'ilu* yang berarti percakapan. *Muhadatsah* merupakan sebuah keterampilan tersendiri yang menuntut konsistensi dari orang yang mempelajari sebuah kemampuan artikulasi kata, secara benar, detail, dan tetap dari aturan-aturan tata bahasa, jumlah serta kalimat agar dapat membantunya pada analogi seperti yang diinginkan oleh sipembicara dalam intonasi komunikasinya.<sup>18</sup>

*Muhadatsah* dapat diartikan “percakapan atau pembicaraan”.<sup>19</sup> Dengan belajar *muhadatsah* seseorang akan mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. *Muhadatsah* dalam arti percakapan, secara bahasa mengandung arti “pembicaraan, seperti tanya jawab”.<sup>20</sup>

*Muhadatsah* dapat dikatakan juga dengan kalam yang berarti “mengucapkan suara-suara bahasa Arab dengan benar menurut pakar bahasa itu.”<sup>21</sup> *Muhadatsah* merupakan keterampilan berbahasa yang bisa digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan kepada orang lain.

### **Tujuan pembelajaran Muhadatsah**

Tujuan *muhadatsah* adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sehingga seorang pembicara dapat memahami sesuatu yang akan dikomunikasikan, dia harus bisa mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengaran dan pengetahuan prinsip yang mendasar terhadap situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan.

---

<sup>18</sup> Ahmad Abdullah Basyir, *Mudzakarotu Ta'lim al-Kalam*, h. 1.

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 242

<sup>20</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 179

<sup>21</sup> Radliyah Zainuddin, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 62

Dr. Muljanto Sumardi mengatakan bahwa:

tujuan pengajaran bahasa Asing ialah agar ia dapat menggunakan bahasa tersebut baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih dan bebas berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa tersebut.<sup>22</sup>

Latihan-latihan yang diberikan untuk menguasai kemahiran berbicara adalah merupakan praktek dari apa yang didengar secara pasif dalam latihan menyimak. Tanpa latihan-latihan secara intensif, sulit dicapai suatu penguasaan bahasa Arab secara sempurna. Salah satu kekurangan dan kelemahan sistem dalam metode lama pembelajaran bahasa di Indonesia, pada umumnya adalah kurangnya latihan-latihan lisan secara intensif, sehingga sedikit sekali pelajar yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya secara lisan.<sup>23</sup>

### ***Peranan Muhadatsah dalam Belajar Bahasa Arab***

*Muhadatsah* dalam belajar bahasa Arab termasuk kategori belajar bahasa Arab secara aktif, yaitu suatu keadaan dimana seseorang yang sedang belajar bahasa Arab melakukan aktivitas berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Belajar secara aktif sangat diperlukan oleh peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Ciri belajar aktif adalah ketika peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan, mereka menggunakan otak mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.<sup>24</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa *muhadatsah* sebagai bentuk belajar bahasa Arab termasuk kategori belajar bahasa secara aktif, dalam hal ini *muhadatsah* akan membantu tercapainya tujuan belajar bahasa Arab yaitu sebagai alat komunikasi, sedangkan belajar bahasa Arab secara pasif berarti ketika seseorang sedang mendengarkan orang lain yang sedang berbicara bahasa Arab atau ketika seseorang sedang membaca teks yang berbahasa Arab. Belajar bahasa Arab secara pasif dituntut untuk mencapai tujuan belajar bahasa Arab yaitu sebagai salah satu alat untuk memahami buku-buku agama Islam disamping al-Qur'an dan hadits.

---

<sup>22</sup> Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 56

<sup>23</sup> Effendi Kholid, *Problematika Pengajaran Muhadatsah dan Solusinya Bagi Siswa Kelas III Jurusan Bahasa di MAN Tambak Beras Jombang*, (Skripsi tidak diterbitkan; UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 16

<sup>24</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2010), h. 28

### **Strategi pembelajaran bahasa Arab pada kemahiran Muhadatsah**

Kemampuan untuk menyusun kata-kata yang baik dan jelas mempunyai dampak yang besar dalam hidup manusia. Baik untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya atau memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Berbicara dengan bahasa asing merupakan keterampilan dasar yang menjadi tujuan dari beberapa tujuan pengajaran bahasa. Sebagaimana bicara adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan pengajar dalam proses pembelajaran */muhadtsah* adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

#### **Bagi pembelajar *mubtadi'***

- a. Guru mulai bicara dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.
- b. Pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran.
- c. Guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh siswa sehingga berakhir membentuk sebuah tema yang sempurna.
- d. Guru bisa menyuruh siswa menjawab latihan-latihan *syafawiyah*, menghafal percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.

#### **Bagi pembelajar *mutawassih (lanjutan)***

- a. Belajar bicara dengan bermain peran.
- b. Berdiskusi dengan tema tertentu.
- c. Bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada siswa.
- d. Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, dan lain-lainnya.

#### **Bagi pembelajar *mutaqaddim (tingkat atas)***

- a. Guru memilihkan tema untuk berlatih kalam.
- b. Tema yang dipilih hendaknya menarik berhubungan dengan kehidupan peserta didik
- c. Tema harus jelas dan terbatas.
- d. Mempersilahkan siswa memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui.

---

<sup>25</sup> Abdul Hamid, et.al, *Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 42.

Beberapa petunjuk umum berkenaan dengan pembelajaran kalam, yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Belajar kalam yakni berlatih berbicara.
2. Hendaknya siswa mengungkapkan tentang pengalaman mereka.
3. Melatih memusatkan perhatian.
4. Tidak memutuskan percakapan dan sering membenarkan.
5. Bertahap.
6. Kebermaknaan tema, siswa akan lebih termotivasi untuk berbicara jika temanya berhubungan dengan hal yang bernilai dalam kehidupan mereka.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, maka pada bagian ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Arab melalui kemahiran muhadatsah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran bahasa Arab yang lainnya, dengan mengacu kepada kemahiran-kemahiran lainnya.

Pembelajaran bahasa Arab melalui kemahiran muhadatsah, harus melihat berbagai macam faktor, baik yang terkait dengan pemilihan pendekatan, metode, teknik dan yang lainnya, maupun yang terkait dengan hal-hal teknis dalam pembelajaran muhadatsah dalam bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Zainuddin, Radliyah, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Silberman, Melvin L., *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia, 2010.
- Basyir, Ahmad Abdullah, *Mudzakarotu Ta'lim al-Kalam (al-Muhadatsah)*, Saudi Arabiyah Li-Daurat at-Tadribiyat al-Maksyafah, 1971.
- Hamid, M. Abdul dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. II; Malang: UIN\_Malang Press, 2008.

---

<sup>26</sup> Bisri Mustofa, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN malang Press, 2011), h. 89-99.

- Echols, John M., *Kamus Inggris – Indonesia*, Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, Amerika: William Colling Publisher, 1986.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1985.
- Hafid, M. Radhi al-, *Mengenal Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Ujungpandang: Berkah Utami, 1991.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Radliyah, Zainuddin, , dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Sumardi Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Kholid, Effendi, *Problematika Pengajaran Muhadatsah dan Solusinya Bagi Siswa Kelas III Jurusan Bahasa di MAN Tambak Beras Jombang*, Skripsi tidak diterbitkan; UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Silberman, Melvin L., *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia, 2010.
- Mustofa, Bisri, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN malang Press, 2011.